

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
BERBASIS PETA JALUR REMPAH NUSANTARA TERHADAP KEAKTIFAN
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 13 MALANG**

Devia Ayu Eilena¹, Djoko Soelistijo²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

¹deviaayu253174@students.um.ac.id, ²joko.soelistijo.fis@um.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of implementing a Project-Based Learning (PjBL) model supported by the Archipelago Spice Route Map on the learning engagement of eighth-grade students in Class VIII B at SMP Negeri 13 Malang. The approach used in this study was quantitative, employing a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 32 students selected through purposive sampling. Data for this study were collected through observation, the distribution of learning engagement questionnaires, and documentation. Subsequently, the collected data were analyzed using IBM SPSS Statistics version 25. The analysis stages included descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and a Paired-Samples T-Test to test the research hypotheses. The research results showed an increase in the average learning activity score from 32.06 on the pre-test to 57.09 on the post-test. The normality test results indicated that the research data met the assumption of normality, with a pre-test value of 0.300 and a post-test value of 0.466. Furthermore, the hypothesis test using the Paired-Samples T-Test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on the research results, the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model, supported by the Archipelago Spice Route Map, has a significant effect on students' learning engagement in social studies.

Keywords: *Project Based Learning (PjBL), Indonesian Spice Route Map, learning activeness, social studies learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 13 Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *One Group Pretest–Posttest Design*. Sampel penelitian terdiri dari 32 peserta didik yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, penyebaran angket keaktifan belajar, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan *Paired-Samples T-Test* untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor keaktifan dari hasil pre-test 32,06 menjadi 57,09 pada post-test. Pada hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dengan nilai pre-test sebesar 0,300 dan 0,466 pada post-test. Kemudian pada uji hipotesis menggunakan *Paired-Samples T-Test* memperoleh nilai 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian,

penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Project Based Learning, Peta Jalur Rempah Nusantara, keaktifan belajar, pembelajaran IPS.

A. Pendahuluan

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang menggabungkan teori, konsep, dan prinsip ilmu sosial yang digunakan untuk mengkaji berbagai peristiwa, fenomena, serta isu-isu sosial yang terjadi dalam lingkup masyarakat (Juniarti, 2022). Keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh berbagai unsur meliputi media pembelajaran, sumber belajar, tenaga pendidik, dan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran (Mustikarani, 2023). Oleh karena itu, apabila salah satu komponen pembelajaran tidak terpenuhi secara optimal, proses belajar mengajar dapat terhambat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran IPS belum selalu berjalan secara optimal. Salah satu permasalahan yang masih dijumpai adalah rendahnya keaktifan belajar peserta didik, khususnya pada materi sejarah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Primus

dkk. (2024), dari 24 peserta didik hanya 39% yang menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Sebagian peserta didik menganggap materi sejarah kurang menarik karena membahas peristiwa masa lalu yang tidak mereka alami secara langsung. Selain itu, pembelajaran yang masih berorientasi pada metode ceramah cenderung membatasi partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar, sehingga berdampak pada menurunnya antusiasme belajar, menimbulkan kejenuhan, serta menyebabkan pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal (Naibohru, 2023). Padahal, antusiasme belajar merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Auliah dkk. (2023) menjelaskan bahwa tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berkontribusi terhadap kemudahan mereka dalam memahami materi, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Hasil observasi awal terkait keaktifan belajar di kelas VIII B SMPN 13 Malang menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar sebagian peserta didik masih tergolong rendah. Rendahnya keaktifan belajar terlihat dari minimnya partisipasi peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan, enggan menyampaikan pendapat, cenderung menunggu instruksi dari guru, serta pasif ketika diskusi kelompok. Praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*), sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) untuk mendorong keaktifan belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah *Project Based Learning* (PjBL). Mones dkk. (2023) mendefinisikan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai metode pembelajaran yang mengintegrasikan proyek ke dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik terlibat mulai tahap perencanaan hingga penyelesaian proyek secara berkelompok untuk menghasilkan

suatu produk. Selama proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran diperkuat melalui berbagai temuan penelitian terdahulu. Maharani & Widodo (2023) misalnya, mengungkapkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berpengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik, tercermin dari rata-rata keaktifan belajar kelas eksperimen mencapai 78,62, lebih unggul dibanding kelas kontrol yang hanya memperoleh 62,29. Temuan serupa juga disampaikan Rauf dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terbukti lebih efektif meningkatkan keaktifan peserta didik daripada pembelajaran konvensional. Selanjutnya, Kamaliyah & Alrianingrum (2022) menambahkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) juga berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari karakteristik *Project Based Learning*

(PjBL) yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan berbasis proyek, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian mengenai efektivitas penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengintegrasikan PjBL dengan Peta Jalur Rempah Nusantara sebagai konteks proyek pada pembelajaran IPS materi sejarah masih tergolong minim. Padahal, proyek berbasis peta berpeluang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Peta Jalur Rempah Nusantara terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan pembelajaran IPS

yang lebih inovatif, kontekstual, serta berorientasi pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif jenis eksperimen semu (*quasi experiment*), yaitu metode penelitian yang bertujuan mengungkapkan pengaruh suatu perlakuan terhadap kondisi yang telah dikendalikan (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian yang dipilih adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding. Tingkat keaktifan belajar suatu kelompok akan diukur terlebih dahulu sebelum perlakuan diberikan (*pretest*), kemudian kelompok diberikan perlakuan, dan diukur kembali setelah perlakuan selesai (*posttest*). Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi lapangan dan keterbatasan jumlah kelas yang tersedia. Skema desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 - X - O_2$$

Keterangan:

O_1 = pengukuran awal (*pretest*)

X = perlakuan berupa penerapan model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara

O₂ = pengukuran akhir (posttest)

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 13 Malang, yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik kelas VIII B. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang mempertimbangkan karakteristik tertentu agar sesuai dengan variabel yang diteliti (Kamaliyah & Alrianingrum, 2022). Berdasarkan hasil pengamatan awal serta catatan yang diberikan oleh guru IPS, kelas VIII B diketahui memiliki tingkat keaktifan belajar yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya. Atas dasar pertimbangan tersebut, kelas VIII B ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi berfungsi guna menggali informasi awal terkait keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran IPS. Angket berperan sebagai instrumen utama guna mengukur

tingkat keaktifan belajar sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran, sementara dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam pelaksanaan penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa angket keaktifan belajar berisi 24 pernyataan yang disusun mengacu pada indikator-indikator keaktifan belajar. Instrumen yang diujikan telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas guna memastikan kelayakannya sebagai alat pengumpul data. Tahap analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memaparkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Uji normalitas kemudian dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk mengingat jumlah sampel kurang dari 50 peserta didik, dengan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) melebihi 0,05. Setelah persyaratan normalitas terpenuhi, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan *Paired-Samples T-Test* untuk mengkaji pengaruh penerapan model PjBL berbasis Peta Jalur Rempah Nusantara terhadap keaktifan belajar, dengan taraf signifikansi yang

ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di bawah 0,05, sebaliknya hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di atas 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil analisis data mengenai keaktifan belajar peserta didik, baik sebelum maupun sesudah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara. Tahapan analisis dimulai dari statistik deskriptif untuk memaparkan karakteristik data, dilanjutkan uji normalitas sebagai syarat analisis, dan diakhiri dengan uji hipotesis guna mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap keaktifan peserta didik.

Tabel 1
Data Hasil Perbandingan Angket Pretest dan Posttest Keaktifan Belajar

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre test	3 2	20,0 0	40,0 0	32,062 5	4,70372

Pos	3	50,0	63,0	57,093	3,44879
t	2	0	0	7	
test					

Penelitian ini melibatkan 32 peserta didik sebagai responden. Sebelum perlakuan diberikan (*pre-test*), nilai rata-rata (*mean*) keaktifan belajar tercatat sebesar 32,06 dengan skor minimum 20, skor maksimum 40, dan standar deviasi 4,70. Setelah model *Project Based Learning* (PjBL) diterapkan, nilai rata-rata (*mean*) keaktifan belajar *post-test* naik menjadi 57,09 dengan skor minimum 50, skor maksimum 63, dan standar deviasi 3,45. Data tersebut memperlihatkan peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik setelah menerapkan model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data Keaktifan Belajar Siswa

Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
c			c		
Pre test	,119	3	,200	,961	3
		2	*		2

Pos	,094	3	,200	,969	3	,46
test		2	*		2	6

Merujuk Tabel 2, pengujian normalitas dengan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,300 pada data *pre-test* dan 0,466 pada data *post-test*. Karena kedua nilai tersebut berada di atas 0,05 (Sig. > 0,05), dapat disimpulkan bahwa data keaktifan belajar peserta didik, baik sebelum maupun sesudah penerapan model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara, berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Paired Sample T-Test Keaktifan Belajar Siswa

Me an	Std. Devi ation	St d. Er ror Me an	95 % CI Lo we r	95 % CI Up per	t	d f	Si g.
----------	-----------------------	-----------------------------------	--------------------------------	----------------------------	---	--------	----------

Tabel 3 memperlihatkan hasil uji Paired-Samples T-Test dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan hasil tersebut, H_0 ditolak sementara H_1 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbantuan Peta Jalur

Rempah Nusantara berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Selisih rata-rata (mean difference) sebesar -25,03 mencerminkan adanya perbedaan antara nilai pre-test dan post-test, dengan tanda negatif muncul karena perhitungan menggunakan urutan pre-test dikurangi post-test. Hal ini menegaskan bahwa rata-rata nilai post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, yang berarti penerapan model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Pembahasan

Fokus utama pada penelitian ini adalah mengkaji pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan Peta Jalur

Pre test	-	-	-	-	-	-
-	25,0	5,7	1,0	27,1	22,9	24,
Pos ttes	312	444	154	023	601	64
t	5	7	9	5	5	9

Rempah Nusantara terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 13 Malang. Penelitian diawali dengan pemberian angket *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal keaktifan belajar peserta didik. Selanjutnya, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan memanfaatkan Peta Jalur Rempah Nusantara sebagai media utama dalam pembelajaran berbasis proyek. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik diberikan angket *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat keaktifan belajar setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata keaktifan belajar dari 32,06 pada saat *pre-test* menjadi 57,09 pada saat *post-test*. Hasil analisis menggunakan uji *Paired-Samples T-Test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keaktifan belajar sebelum dan sesudah penerapan model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara.

Peningkatan keaktifan belajar tersebut tidak terlepas dari karakteristik model PjBL yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang penyelesaian proyek, berdiskusi, berbagi tugas, menyusun peta jalur rempah, hingga mempresentasikan hasil pekerjaannya. Rangkaian aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik dalam aspek berpikir, berkomunikasi, maupun bekerja sama dengan anggota kelompok. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana peserta didik cenderung hanya menerima informasi secara pasif.

Model Pembelajaran PjBL juga memberikan kontribusi terhadap meningkatnya keaktifan belajar peserta didik. Pada tahap penentuan pertanyaan mendasar, peserta didik diarahkan untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan jalur perdagangan rempah Nusantara. Tahap ini mendorong peserta didik untuk memperhatikan permasalahan,

menyampaikan pendapat awal, dan menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kegiatan tersebut menjadi awal keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak langsung memperoleh jawaban dari guru, tetapi terlebih dahulu diarahkan untuk memahami permasalahan yang akan diselesaikan melalui proyek.

Keaktifan semakin terlihat pada tahap perencanaan proyek. Peserta didik bersama anggota kelompok mendiskusikan bentuk proyek, menentukan pembagian tugas, serta merencanakan informasi yang diperlukan untuk menyusun Peta Jalur Rempah Nusantara. Pembagian tugas dalam kelompok membuat peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap bagian pekerjaan masing-masing. Peserta didik yang bertugas mencari informasi harus terlibat dalam proses menemukan data, sedangkan peserta didik yang bertugas menyusun peta perlu menentukan lokasi dan jalur yang sesuai. Proses tersebut membuat kegiatan pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu atau dua peserta didik,

tetapi mendorong keterlibatan anggota kelompok secara lebih luas.

Pada tahap pelaksanaan proyek, keaktifan peserta didik semakin berkembang karena mereka berhadapan langsung dengan tugas untuk menyusun Peta Jalur Rempah Nusantara. Peserta didik perlu mengidentifikasi daerah penghasil rempah, menentukan jalur perdagangan, serta menghubungkan informasi tersebut dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara. Proses tersebut menuntut peserta didik untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama pengerjaan proyek. Ketika terdapat perbedaan pendapat mengenai penentuan lokasi atau jalur, peserta didik perlu berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa keaktifan tidak hanya terlihat dari banyaknya peserta didik berbicara, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam berpikir dan mengambil keputusan selama proses pembelajaran.

Tahap penyelesaian dan presentasi proyek juga turut

memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar. Setelah menyelesaikan peta, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kegiatan presentasi mendorong peserta didik untuk menyampaikan informasi, menjelaskan alasan penentuan jalur, serta menjawab pertanyaan dari guru maupun kelompok lain. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi melalui pembagian peran dalam presentasi. Dengan demikian, kegiatan presentasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian hasil proyek, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keberanian berkomunikasi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Selain model pembelajaran, penggunaan Peta Jalur Rempah Nusantara sebagai media proyek juga memberikan kontribusi terhadap meningkatnya keaktifan belajar peserta didik. Media tersebut menyajikan materi sejarah perdagangan rempah dalam bentuk visual yang lebih konkret sehingga memudahkan peserta didik

memahami hubungan antara daerah penghasil rempah, jalur pelayaran, dan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara. Melalui kegiatan menyusun dan menganalisis peta, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mengonstruksi sendiri pemahamannya berdasarkan hasil pengamatan, diskusi, dan penyelesaian proyek. Aktivitas tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik serta meningkatkan partisipasi peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Jika ditinjau berdasarkan indikator keaktifan belajar, peningkatan tersebut terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang terlibat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, bekerja sama menyelesaikan proyek, serta berani mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika menentukan jalur perdagangan rempah dan menghubungkannya dengan daerah penghasil rempah di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, baik secara intelektual maupun sosial.

Peningkatan keaktifan juga berkaitan dengan adanya pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengambil peran dalam penyelesaian proyek. Pembagian tugas membuat peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi. Kerja kelompok juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan. Peserta didik yang lebih memahami materi dapat memberikan penjelasan kepada anggota kelompok yang belum memahami, sedangkan peserta didik lainnya dapat memberikan masukan terhadap hasil pekerjaan. Interaksi tersebut menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam

penelitian ini, proses konstruksi pengetahuan terjadi ketika peserta didik saling bertukar pendapat, berdiskusi, memberikan masukan, serta menyelesaikan proyek secara kolaboratif. Interaksi tersebut memungkinkan peserta didik saling membantu memahami materi melalui proses *scaffolding*, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif selama proses belajar.

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan unsur penting dalam proses belajar. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi memperoleh pengalaman nyata melalui kegiatan mengidentifikasi daerah penghasil rempah, menganalisis jalur perdagangan, menyusun peta, memecahkan permasalahan dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil proyek. Pengalaman tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik belajar

melalui aktivitas nyata yang berkaitan langsung dengan materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maharani dan Widodo (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu meningkatkan keaktifan belajar karena peserta didik memperoleh kesempatan lebih luas untuk berkolaborasi, berdiskusi, serta menghasilkan produk pembelajaran. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik utama PjBL, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan kolaborasi, secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, peningkatan keaktifan belajar dalam penelitian ini tidak berarti seluruh peserta didik memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat peserta didik yang membutuhkan arahan dan pendampingan guru, terutama ketika menentukan pembagian tugas, memahami informasi pada peta, dan menyelesaikan bagian proyek yang dianggap sulit. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa penerapan PjBL tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak sepenuhnya melepaskan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi memberikan pertanyaan pemantik, memberikan arahan ketika kelompok mengalami kesulitan, memantau perkembangan proyek, serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi penting karena pembelajaran berbasis proyek membutuhkan kemampuan peserta didik untuk mengatur pekerjaan, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan. Tanpa pendampingan yang cukup, sebagian peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam memahami langkah kerja atau cenderung menyerahkan tugas kepada anggota kelompok tertentu. Oleh sebab itu, penerapan PjBL perlu disertai pembagian tugas yang jelas, pemantauan proses pengerjaan, serta pemberian kesempatan yang merata kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi. Langkah tersebut dapat membantu agar peningkatan keaktifan tidak hanya terjadi pada peserta didik yang sudah aktif, tetapi juga

memberikan ruang bagi peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif.

Dengan demikian, pembelajaran PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran IPS yang lebih partisipatif dan bermakna, khususnya ketika proyek didukung oleh media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara memberikan pengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 13 Malang. Indikasi tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor keaktifan belajar, dari 32,06 pada tahap *pre-test* menjadi 57,09 pada tahap *post-test*. Hasil uji *Paired-*

Samples T-Test turut memperkuat simpulan ini dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, model PjBL berbantuan Peta Jalur Rempah Nusantara terbukti efektif mendongkrak keaktifan belajar peserta didik dan berpotensi dijadikan alternatif model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliah, F, Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025-2033.
- Juniarti, M. D. T. (2022). *Upaya guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi sejarah di SMP Negeri 01 Bengkulu Tengah* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Kamaliyah, R. N., & Alrianingrum, S. (2022). Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(4).
- Maharani, F., & Widodo, A. (2023). Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap

- keaktifan belajar dan retensi siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.3619>
- Mones, A. Y., Aristiawan, A., Muhtar, M., & Irawati, D. (2023). *Project Based Learning (PjBL) perspektif progresivisme dan konstruktivisme*.
- Mustikarani, N. (2023). *Implementasi Virtual Tour to Museum (VTM) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII pada materi keberagaman sosial budaya di masyarakat* (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Naibohru, S. (2023). *Pengembangan aplikasi Sivircado (Situs Virtual Candi-Candi Sidoarjo) berbasis virtual tour sebagai media pembelajaran IPS di SMP Bina Budi Mulia* (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Rauf, A. A., Zainal, Z., & Ilmi, N. (2025). Pengaruh model pembelajaran PjBL terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPTD SD Negeri 71 Parepare. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Vygotsky, L. s. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. Jhon, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.